

PENGOLAHAN LIMBAH BATOK KELAPA MENJADI PRODUK KERAJINAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEPEDULIAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Dina Kristiana Seftianingsih¹⁾; Dian Muhammad Rifai²⁾; Dea Syahnas Paradita³⁾; Dhika Inata Ardiyansah⁴⁾; Fajri⁵⁾; Gigih Hananto Tutuko⁶⁾; Afifah Sri Mulyani⁷⁾; Ganaia Laisya Shafyna⁸⁾

Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
dinakristiana25@gmail.com

Abstract

Coconut shell waste holds untapped value as a resource for economical products. This community service program at SMP Negeri 1 Plupuh, Sragen, focused on harnessing student creativity and entrepreneurship by training them to create handicrafts from coconut shells. Activities included preparation, counseling, training, entrepreneurship, and mentoring. Students actively participated in all production phases—cutting, sanding, assembling, and finishing—culminating in the creation of decorative mirrors. In addition to hands-on skills, they learned the basics of digital marketing. The program fostered environmental awareness, delivered practical entrepreneurial experience, and supported the school's Adiwiyata program, serving as an integrative learning model for skill development, sustainability, and entrepreneurship within the context of the circular economy.

Keywords: coconut shell, handicrafts, entrepreneurship, creativity, environment.

Abstrak

Limbah batok kelapa merupakan salah satu jenis limbah organik yang berpotensi diolah menjadi produk bernilai guna dan ekonomis, namun pemanfaatannya masih sering terabaikan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Plupuh, Sragen dengan tujuan menumbuhkan kreativitas dalam pengolahan limbah menjadi produk kerajinan menuntut inovasi desain dan keterampilan seni, kepedulian lingkungan, serta jiwa kewirausahaan siswa melalui pelatihan pembuatan produk kerajinan berbahan dasar batok kelapa. Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan, kewirausahaan serta pendampingan dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses produksi, mulai dari pemotongan, pengamplasan, perakitan hingga finishing, yang menghasilkan produk kerajinan berupa cermin hias. Selain keterampilan teknis, siswa juga memperoleh wawasan kewirausahaan sederhana terkait pemanfaatan media sosial untuk pemasaran digital. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam mengelola limbah, memberikan pengalaman nyata berwirausaha, serta mendukung keberlanjutan program Adiwiyata sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi model pembelajaran integratif yang menggabungkan pengembangan keterampilan, kepedulian lingkungan dalam membangun perilaku berkelanjutan di lingkungan sekolah, dan kewirausahaan dalam kerangka ekonomi sirkular.

Keywords: batok kelapa, kerajinan, kewirausahaan, kreatifitas, lingkungan.

PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah menjadi salah satu isu penting dalam mendukung terciptanya lingkungan

berkelanjutan. Salah satu limbah organik yang cukup melimpah di wilayah agraris adalah batok kelapa atau tempurung kelapa. Selama ini, limbah tersebut cenderung hanya dibakar atau dibuang begitu saja,

sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan bernilai guna. Padahal, batok kelapa memiliki karakteristik yang kuat, tahan lama, serta bernilai estetika apabila diolah menjadi produk kerajinan.

SMP Negeri 1 Plupuh, Kabupaten Sragen merupakan sekolah yang telah menerapkan program Adiwiyata, yaitu program pendidikan berwawasan lingkungan yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi, sekolah ini belum memiliki program keterampilan yang secara khusus mengolah limbah batok kelapa menjadi produk fungsional maupun bernilai ekonomi. Kegiatan keterampilan yang ada masih bersifat umum, belum diarahkan pada *upcycling* atau pemanfaatan limbah secara kreatif. Selain itu, siswa juga belum memiliki pengalaman dalam hal kewirausahaan, terutama terkait produksi dan pemasaran produk kerajinan.

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk mendukung program Adiwiyata, tetapi juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik, sehingga dapat menjadi bekal untuk menciptakan peluang usaha mandiri di masa depan (Anis Rochmawati Barokah & Rahmat Kamal, 2023).

Selain aspek kreativitas, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Melalui pengalaman nyata dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai guna, siswa belajar bahwa praktik sederhana di sekolah dapat berkontribusi pada pengurangan sampah sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih

asri dan sehat. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual berbasis ekonomi sirkular, di mana limbah dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya bernilai.

Produk kerajinan dari batok kelapa juga berpotensi menjadi peluang usaha sederhana jika dikembangkan dengan strategi pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan ini dilengkapi dengan pengenalan dasar kewirausahaan, penentuan harga, strategi pengemasan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran digital. (Felix et al., 2025). Seperti yang dipaparkan oleh (Susilowati et al., 2024), upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk memperkenalkan produknya ke pasar yang lebih luas, serta membuka peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan berbasis lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran kontekstual berbasis ekonomi sirkular, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan. Selain memperkuat keterampilan praktis siswa, pengolahan limbah batok kelapa menjadi cermin hias juga diharapkan dapat membuka peluang usaha sederhana yang berakar dari lingkungan sekolah, serta menjadi contoh penerapan nyata integrasi antara kepedulian lingkungan, kreativitas, dan kewirausahaan.

METODE

1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Plupuh, Kabupaten Sragen. Subjek kegiatan melibatkan siswa-siswa yang dipilih melalui koordinasi dengan pihak sekolah. Pemilihan peserta dilakukan

dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler serta minat mereka terhadap bidang keterampilan kerajinan.

2. Pendekatan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta dilibatkan secara aktif mulai dari tahap pemberian materi hingga praktik pembuatan produk. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan teknis secara langsung (Kartika et al., 2023). Diharapkan pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas, menumbuhkan rasa memiliki serta mendorong kemandirian siswa dalam mengembangkan produk kerajinan ramah lingkungan.

3. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

a. Tahapan Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah terkait dengan jadwal kegiatan, jumlah peserta, dan kebutuhan teknis pelatihan.
- Penyusunan materi pelatihan tentang pengolahan limbah batok kelapa, teknik pembuatan cermin hias dan pengenalan kewirausahaan.
- Penyediaan bahan serta peralatan yang diperlukan, seperti batok kelapa, cermin, lem, amplas, cat, tali hias, dan peralatan lainnya.

b. Bahan Penyuluhan dan Pengenalan Materi

- Pemberian materi tentang

pentingnya pengelolaan limbah dan penerapan konsep ekonomi sirkular.

- Pengenalan potensi batok kelapa sebagai bahan baku kerajinan bernilai estetika dan ekonomi.
- Diskusi mengenai peluang usaha kerajinan ramah lingkungan di tingkat lokal.

c. Tahap Pelatihan Teknis Pembuatan Cermin Hias

- Demonstrasi teknik dasar seperti pemotongan, pengamplasan, perakitan hingga finishing.
- Praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan tim pengabdian.

d. Tahap Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

- Pengenalan konsep kewirausahaan sederhana bagi siswa melalui media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk.

e. Tahap Pendampingan dan Refleksi

- Pendampingan bagi siswa hingga menghasilkan produk kerajinan yang layak jual.
- Refleksi dan evaluasi melalui presentasi pengalaman peserta serta diskusi pengembangan usaha berbasis sekolah.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dengan

menggunakan indikator berikut:

- a. Tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta pada setiap tahapan kegiatan
- b. Kemampuan teknis siswa dalam membuat produk cermin hias secara mandiri
- c. Pemahaman konsep kewirausahaan melalui keterampilan menyusun strategi pengemasan dan pemasaran produk
- d. Kualitas produk hasil pelatihan, baik dari aspek desain maupun kerapian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan produk cermin dari limbah batok kelapa di SMP Negeri 1 Plupuh, Sragen, telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan. Secara garis besar, hasil pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

- Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis pelatihan.
- Seluruh bahan dan peralatan yang dibutuhkan, seperti batok kelapa, cermin, lem, amplas, cat, dan peralatan kerajinan, tersedia dengan baik.



Gambar 1. Alat dan bahan cermin hias

Tahap Penyuluhan dan Pengenalan Materi

- Peserta mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan limbah, konsep ekonomi sirkular, dan potensi batok kelapa sebagai bahan baku kerajinan bernilai guna.
- Diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pemahaman siswa terkait peluang usaha berbasis kerajinan ramah lingkungan.



Gambar 2. Penjelasan pengolahan limbah batok kelapa dan peluang usaha ramah lingkungan

Tahap Pelatihan Teknis Pembuatan Cermin Hias

- Tim pengabdian mendemonstrasikan proses teknis, mulai dari pemotongan, pengamplasan, perakitan, hingga penyelesaian akhir (*finishing*).
- Siswa terlibat secara aktif dalam praktik langsung dengan pendampingan tim.
- Hasil karya menunjukkan variasi desain cermin hias sesuai kreativitas siswa, yang mencerminkan peningkatan keterampilan dan inovasi



Gambar 3. Praktik membuat cermin hias

Tahap Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

- Peserta diperkenalkan pada konsep dasar kewirausahaan, serta strategi promosi sederhana.
- Siswa dikenalkan pada penggunaan media sosial (Instagram, Facebook, dan WhatsApp) sebagai sarana pemasaran produk kreatif

Tahap Pendampingan dan Refleksi

- Peserta berhasil menghasilkan produk cermin hias berbahan batok kelapa dengan kualitas layak jual.
- Kegiatan refleksi memperlihatkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan dan menilai hasil karyanya.



Gambar 4. Hasil cermin hias

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan sejumlah dampak positif, antara lain:

- Meningkatnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan limbah batok kelapa sebagai bahan yang bernilai guna.
- Terbentuknya pengalaman nyata dalam proses produksi hingga pemasaran produk yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- Sekolah memperoleh model praktik baik yang dapat mendukung keberlanjutan Program Adiwiyata sekaligus menciptakan wawasan tentang kepedulian lingkungan sekitar.

2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Pengolahan Limbah Batok Kelapa Menjadi Produk Cermin Hias” menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kreativitas serta kepedulian lingkungan siswa.

Aspek kesiapan teknis terbukti menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pelatihan. Seluruh bahan dan peralatan, meliputi batok kelapa, cermin, lem, amplas, cat, dan perlengkapan kerajinan tersedia dengan baik sehingga proses pelaksanaan berjalan lancar. Ketersediaan sarana ini berperan penting dalam menciptakan

kondisi belajar yang kondusif bagi siswa.

Tahap penyuluhan berfokus pada penguatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan limbah, konsep ekonomi sirkular, serta peluang pemanfaatan batok kelapa sebagai bahan baku kerajinan bernilai guna. Melalui diskusi interaktif, siswa memperoleh wawasan baru tentang hubungan antara kreativitas, lingkungan, dan peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pengetahuan yang kontekstual mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan kesadaran berkelanjutan (Narut & Nardi, 2019).

Pada tahap pelatihan, siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembuatan cermin hias, mulai dari pemotongan, pengamplasan, perakitan hingga finishing. Partisipasi langsung tersebut berdampak pada peningkatan praktik keterampilan, kreativitas serta kepercayaan diri dalam menghasilkan karya. Variasi hasil karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta mampu mengembangkan inovasi sesuai minat dan imajinasi mereka. Hal ini menegaskan bahwa metode praktik langsung (*learning by doing*) efektif dalam mengembangkan keterampilan kreatif.

Tahap pendampingan dan refleksi menegaskan capaian pembelajaran. Siswa berhasil menghasilkan produk cermin hias berbahan batok kelapa dengan kualitas layak jual. Penelitian sejenis oleh (Belansyah et al., 2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan dasar kerajinan tangan yang memiliki peluang untuk dipasarkan secara digital. Pemanfaatan media sosial dipandang sebagai strategi pemasaran yang efektif dalam memperluas jangkauan pasar sekaligus

meningkatkan nilai ekonomi dari produk berbasis limbah.

Proses refleksi juga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam mengevaluasi sekaligus mempresentasikan hasil karya. Temuan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Yuniastuti & Nasyaroeka, 2024) yaitu pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai media pot tanaman tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam menciptakan lingkungan yang lebih asri dan sejuk. Pot yang dihasilkan dari batok kelapa memiliki karakteristik unik serta ramah lingkungan, sehingga mampu menjadi media tanam yang estetis dan berkelanjutan.

Dampak positif kegiatan ini terlihat pada beberapa aspek, yaitu: (1) meningkatkan kesadaran siswa dalam mengelola limbah sebagai sumber daya bernilai; (2) terciptanya pengalaman nyata yang mendukung pembentukan jiwa kewirausahaan; (3) terwujudnya praktik baik yang dapat mendukung keberlanjutan program Adiwiyata sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pola pikir kewirausahaan berbasis kepedulian lingkungan. Secara menyeluruh, program ini dapat menjadi model pembelajaran integratif yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif sekaligus memberikan pengalaman nyata yang bermanfaat bagi pengembangan potensi siswa serta keberlanjutan pendidikan lingkungan di sekolah.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan capaian yang selaras dengan tujuan yang dirumuskan. Pemanfaatan batok kelapa yang selama ini kurang mendapat perhatian terbukti dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai guna dan bernilai ekonomi. Pelatihan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Plupuh berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian proses produksi, sehingga menghasilkan produk kerajinan, khususnya cermin hias, yang mencerminkan peningkatan kreativitas serta keterampilan teknis peserta.

Di samping aspek keterampilan, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan kepedulian lingkungan dan pemahaman kewirausahaan. Siswa memperoleh pengalaman nyata terkait konsep ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah sebagai sumber daya, sekaligus mengenal dasar-dasar kewirausahaan meliputi strategi pemasaran digital berbasis media sosial. Pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri, inovasi, dan kemampuan kewirausahaan sederhana pada peserta.

Secara menyeluruh, kegiatan ini dapat dipandang sebagai model pembelajaran integratif yang memadukan aspek keterampilan, kreativitas, kewirausahaan, dan kepedulian lingkungan dalam rangka pendidikan berkelanjutan. Program ini tidak hanya mendukung implementasi Adiwiyata di sekolah, tetapi juga memberikan contoh praktik baik yang berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan lain untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis lingkungan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Rochmawati Barokah, & Rahmat Kamal. (2023). Implementasi Sekolah Adiwiyata Terhadap Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Entrepreneurship Siswa Di Mi Salafiyah Tanjung. *Madako Elementary School*, 2(2), 181–189.
<https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.173>
- Belansyah, F. D., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Distriananda, R. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Batok Kelapa Menjadi kerajinan Tangan Yang Di Pasarkan Melalui Platform media Sosial. *Seminar Nasional Agribisnis*, 2(1).
- Felix, A., Sutrisno, J., Bernanda, D. Y., Makarawung, R. J. N., Kembau, A. S., & Hong, K. (2025). Literasi Digital Dan Kewirausahaan: Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Bisnis Digital. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 9(1).
<https://doi.org/10.30813/jpk.v9i1.8245>
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2023). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 91–103.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 259–266.

<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>

- Susilowati, C., Ismail, T., Barinta, D. D., Abanan, M. Z. R., & Aini, M. F. (2024). Strategi Pengembangan Kreativitas Dan Pengenalan Mindset Wirausaha DiLingkungan Pendidikan Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 171–176.
- Yuniastuti, R. M., & Nasyaroeka, J. (2024). Kreativitas Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 5(01), 1–10.
<https://doi.org/10.24967/jams.v5i01.2096>